

Literasi Keuangan Pasar Modal untuk Optimalisasi Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIE Ekuitas

Casni Fitria Islami

casnifitria@gmail.com

Program Studi S1 Manajemen, STIE Ekuitas

Mirza Hedismarlina Yuneline

mirza.yuneline@ekuitas.ac.id

Program Studi S1 Manajemen, STIE Ekuitas

Usdi Suryana

usdi.suryana@gmail.com

Program Studi S1 Akuntansi, STIE Ekuitas

Abstract

This study aims to analyze the influence of student perceptions and the social-demographic variables on investment interest in the capital market as an effort to design a curriculum in Capital Market and Portfolio Management courses increase investment interest among students in the Capital Market. This study uses two analytical methods such as descriptive and quantitative analysis with a total sample of 100 students. In this study, the validity and reliability test using Alpha Cronbach, data transformation using the Successive Interval Method (MSI), and the normality test using the Kolmogorov Smirnov test.

The results of this study indicate that the Financial Literacy Level of STIE Ekuitas students is Suff Literate and partially has positive effect on the interests of student stock investment. For social demographic variables, the study indicate that the financial Conditions is in sufficient level. The further results showed that even though parents' financial condition is good, it does not guarantee that students will actively invest because the variables studied are only limited to interests, not the investment decisions.

Keywords: Financial Literacy, Social-Demographic, Investment Interest

Pendahuluan

Berdasarkan data *World Bank* (2011), literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah. Dimana dari hasil riset tersebut menunjukkan orang dewasa yang memiliki rekening di institusi keuangan formal di Indonesia hanya mencapai 20% dari seluruh populasi orang dewasa. Persentase tersebut, jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, posisi Indonesia masih dibawah Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Vietnam. Tingkat literasi keuangan Singapura hampir mencapai 100%, Thailand di atas 70%, Malaysia di atas 60%, Filipina di atas 20%, sedangkan posisi Vietnam berada sedikit di atas Indonesia.

Lebih lanjut, jika dilihat dari Indeks Literasi Keuangan di Indonesia berdasarkan jenis sektor keuangan, dibandingkan sektor perbankan, asuransi, perusahaan pembiayaan, dana pensiun, dan pegadaian, berdasarkan Dewi, dkk. dalam Kemu (2016), tingkat literasi keuangan pasar modal menunjukkan angka tertinggi untuk tingkat literasi “*not literate*” yang menunjukkan angka 93,79%.

Tabel 1. Indeks Literasi Keuangan di Indonesia

Tingkat Literasi	Sektor Keuangan					
	Perbankan	Asuransi	Perusahaan Pembiayaan	Dana Pensiun	Pasar Modal	Pegadaian
<i>Well Literate</i>	21,80%	17,84%	9,80%	7,13%	3,79%	14,85%
<i>Sufficient Literate</i>	75,44%	41,69%	17,89%	11,74%	2,40%	38,89%
<i>Less Literate</i>	2,04%	0,68%	0,21%	0,11%	0,03%	0,83%
<i>Not Literate</i>	0,73%	39,80%	72,10%	81,03%	93,79%	45,44%
	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Dewi, dkk. dalam Kemu (2016)

Data *World Bank* (2016) menunjukkan bahwa rasio kapitalisasi pasar modal di Indonesia terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) menunjukkan 47,5%. Angka tersebut jika dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina jauh lebih rendah.

Tabel 2. Kapitalisasi Pasar Modal terhadap PDB di Negara ASEAN

Negara	2011	2012	2013	2014
Indonesia	43,7%	46,7%	38,1%	47,5%
Malaysia	132,8%	148,4%	154,8%	135,8%
Filipina	73,6%	91,7%	79,9%	91,9%
Singapura	217,3%	263,9%	246,3%	244,5%
Thailand	72,4%	98,1%	84,3%	106,3%

Sumber: *World Bank* (2016)

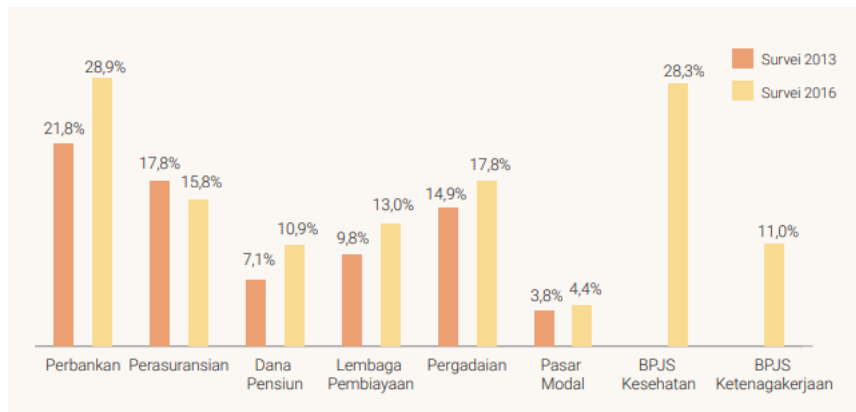
Lebih lanjut, menurut *World Bank* (2016), rendahnya tingkat kapitalisasi pasar modal terhadap PDB di Indonesia tersebut diduga berkaitan dengan rendahnya partisipasi masyarakat di pasar modal yaitu hanya 0,35% dari jumlah penduduk. Sedangkan di Malaysia, jumlah penduduk Malaysia yang telah berpartisipasi di pasar modal mencapai 20% dari jumlah penduduk. Berdasarkan Mar'ati (2010), faktor lain yang diduga menjadi penyebab masih rendahnya literasi masyarakat terhadap pasar modal adalah masih belum optimalnya langkah-langkah pemerintah dan otoritas pasar modal dalam mengembangkan pasar modal di Indonesia misalnya sosialisasi kepada masyarakat mengenai peluang berinvestasi di pasar modal yang menguntungkan.

Sedangkan menurut Murni, dkk (2014), dari sisi masyarakat terlihat kalau pemahaman mereka terhadap pasar modal masih rendah (*illiterate*) terbukti dari adanya persepsi yang salah dari sebagian masyarakat terhadap pasar modal. Disamping itu masyarakat juga merasa lebih nyaman menginvestasikan modalnya pada bidang usaha yang telah mereka kenal selama ini seperti usaha pada sektor riil dan menabung baik di bank maupun menyimpan logam mulia dan membeli tanah.

Jika dilihat dari sisi kinerja Pasar Modal dalam 5 tahun terakhir ini ditandai dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan meningkatnya nilai transaksi harian. Pada tahun 2018, BEI mencatat penambahan jumlah emiten sebanyak 57 emiten dan pada tahun 2019, sudah terdapat 40 perusahaan yang baru tercatat dan masih ada 30 perusahaan yang sedang dalam proses untuk melakukan penawaran umum saham perdana. (Sumber: www.idx.co.id, diunduh pada tanggal 16 Oktober 2019).

Pertumbuhan jumlah investor di Pasar Modal terus meningkat, pada tahun 2015, jumlah investor meningkat sebesar 19% menjadi 433.607 investor. Data terakhir pada bulan Agustus 2019 *Single Investor Identification* (SID) mencapai 2.389.690, dengan rincian SID saham sebanyak 995.256 dan reksadana sebanyak 1.394.434 (Bursa Efek Indonesia, 2019). Namun, jika dibandingkan dengan data jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 267 juta jiwa pada tahun

2019, angka jumlah investor ini masih sangat kecil. Rendahnya jumlah investor salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang investasi di pasar modal itu sendiri.



Gambar 1. Indeks Literasi Keuangan berdasarkan Sektor Jasa Keuangan Tahun 2013 dan 2016
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2013 dan 2016

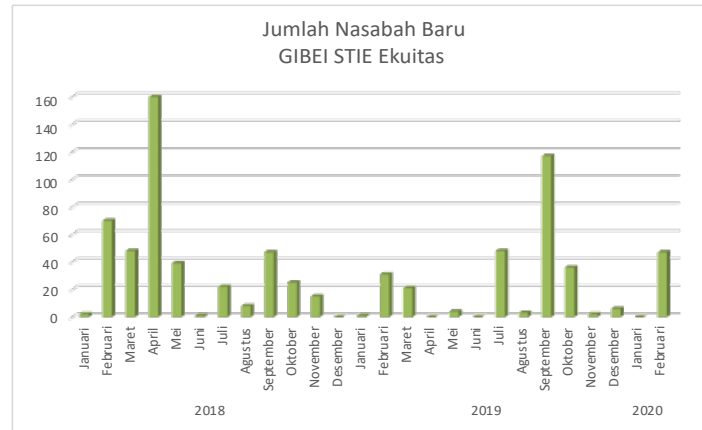
Rendahnya literasi keuangan pasar modal, mendorong Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melakukan edukasi dan kampanye “Yuk Nabung Saham”. BEI melakukan kerjasama dengan banyak Perguruan Tinggi untuk mendirikan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) sebagai salah satu sarana sosialisasi dan edukasi bagi mahasiswa untuk mempelajari cara berinvestasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menganggap mahasiswa sebagai calon investor yang potensial juga sebagai *agent of change* dalam meningkatkan inklusi keuangan.

Menurut Lusardi, dkk (2010), literasi keuangan biasanya dikaitkan dengan variable social-demografi dan keuangan keluarga. Penelitian yang ditujukan kepada generasi muda ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan orang tua yang memiliki investasi dalam bentuk saham dan dana pensiun, memiliki pemahaman lebih baik terkait diversifikasi risiko dibandingkan dengan mahasiswa yang orang tuanya tidak memiliki investasi.

Sedangkan menurut Xia, dkk (2014) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi berkorelasi positif dengan tingkat partisipasi di pasar modal. Mandell (2009) menyatakan bahwa murid setingkat SMA yang mengambil mata pelajaran *personal financial management* cenderung memiliki literasi keuangan. Tetapi hal tersebut tidak berkorelasi dengan sikap mereka untuk mengelola keuangan pribadi mereka.

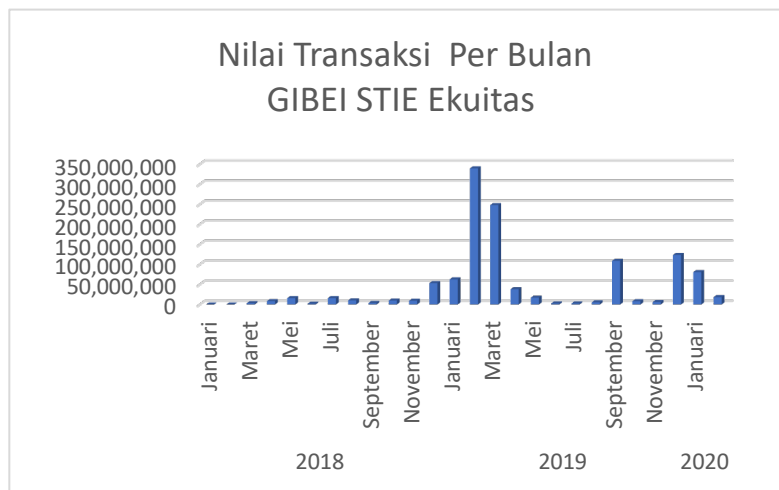
Galeri Investasi BEI STIE Ekuitas (GIBEI STIE Ekuitas), mulai diresmikan pada tahun 2017 dan mulai dimasukkan ke dalam kurikulum pada Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018. Dapat dilihat dalam gambar berikut, bahwa penambahan jumlah investor berkisar pada 3 bulan pertama setelah Semester Genap dimulai yaitu pada bulan Februari sampai dengan April dan 3 bulan pertama setelah Semester Ganjil dimulai yaitu pada bulan September sampai dengan November. Pada tahun 2018, lonjakan penambahan jumlah investor berkenaan dengan diwajibkannya mahasiswa untuk membuka *account* di GIBEI STIE Ekuitas untuk mahasiswa S1 Manajemen konsentrasi Manajemen Keuangan. Sedangkan untuk Semester Ganjil, lonjakan Investor baru disebabkan diwajibkannya keikutsertaan dalam Sekolah Pasar Modal sebagai salah satu prasyarat untuk mengikuti sidang.

Literasi Keuangan Pasar Modal untuk Optimalisasi Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIE Ekuitas



Gambar 2. Jumlah Investor Baru GIBEI STIE Ekuitas Periode Januari 2018 – Februari 2020
 Sumber: PT. Phillips Sekuritas Indonesia, 2020

Hal tersebut juga terlihat dari kecilnya nilai transaksi GIBEI STIE Ekuitas per bulannya. Mahasiswa di STIE Ekuitas cenderung melakukan pembukaan akun dikarenakan hal tersebut menjadi prasyarat mata kuliah maupun kelulusan.



Gambar 3. Nilai Transaksi GIBEI STIE Ekuitas Periode Januari 2018 – Februari 2020
 Sumber: PT. Phillips Sekuritas Indonesia, 2020

Dengan kata lain, mahasiswa yang mendapat pembelajaran mengenai pasar modal selama perkuliahan tidak selamanya menjadi jaminan bahwa mahasiswa tersebut akan melakukan investasi setelahnya. Permasalahan ini diperkuat oleh Tabel 3 yang menunjukkan data 30 mahasiswa yang telah membuka akun di pasar modal melalui Galeri Investasi STIE Ekuitas.

Tabel 3. Hasil Pra Survey Minat Investasi terhadap 30 Responden

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Persentase
1	Saya telah mengambil mata kuliah Pasar Modal & Manajemen Portofolio	30	-	100%
2	Saya membuka akun investasi karena berminat untuk memulai berinvestasi	7	23	Ya (23%) Tidak (77%)
3	Saya membuka akun investasi hanya untuk syarat mata kuliah	24	6	Ya (80%) Tidak (20%)

Sumber: Data diolah (2019)

Kajian Literatur

Literasi Keuangan

Literasi keuangan berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola keuangan. Definisi literasi keuangan menurut Vitt dkk. dalam Huston (2010) adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola, dan mengkomunikasikan kondisi keuangan personal yang mempengaruhi kesejahteraan secara materi. Termasuk kedalamnya adalah kemampuan untuk memahami pilihan investasi, mendiskusikan issue keuangan tanpa merasa tidak nyaman, merencanakan keuangan untuk masa depan, dan merespon secara kompeten terhadap peristiwa dalam hidup yang mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan.

Literasi finansial terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Huston (2010) menyatakan bahwa pengetahuan finansial merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari literasi finansial, namun belum dapat menggambarkan literasi finansial.

Remund (2010) menyatakan empat hal yang paling umum dalam finansial literasi adalah penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Mandell (2009) membagi pengetahuan keuangan dalam topik-topik pendapatan, pengelolaan uang, tabungan dan investasi, dan pinjaman atau kredit.

Literasi keuangan tidak hanya melibatkan pengetahuan dan kemampuan untuk menangani masalah keuangan, tetapi juga atribut nonkognitif (PISA, 2010). Sikap merupakan unsur penting dalam literasi keuangan. Sikap keuangan diartikan sebagai karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan masalah keuangan pribadi (Gutter dkk, 2008). Sikap keuangan seperti sikap terbuka terhadap informasi, menilai pentingnya mengelola keuangan, tidak impulsif dalam konsumsi, orientasi ke masa depan, dan tanggung jawab. Lebih lanjut Potrich, dkk (2015) menyatakan bahwa literasi keuangan diukur dengan mengkombinasikan sikap, perilaku, dan pengetahuan keuangan.

Literasi Pasar Modal

Menurut Kemu (2016), literasi pasar modal merupakan bagian dari literasi keuangan. Literasi pasar modal merupakan pengetahuan keuangan (*knowledge*) dan kemampuan (*ability*) untuk mengaplikasikannya di dunia pasar modal. Ada juga yang mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami pengetahuan serta keterampilan dalam mengelola sumber daya keuangan guna mencapai kesejahteraan. Pada kajian ini istilah literasi pasar modal dan literasi keuangan penggunaannya *interchangeable*, atau bisa digunakan untuk pengertian yang sama sepanjang tidak secara spesifik dinyatakan sebagai istilah perbankan, asuransi, dana pensiun, pegadaian dan lain-lain.

Lebih lanjut Kemu (2016), dari hasil risetnya menunjukkan bahwa kondisi literasi keuangan masyarakat Indonesia sangat rendah khususnya di pasar modal. Hal tersebut memiliki dampak terhadap partisipasi masyarakat Indonesia di pasar modal. Masyarakat lebih memilih melakukan investasi di sector riil daripada di pasar modal. Selain literasi keuangan, hal yang menyebabkan partisipasi di pasar modal yang rendah adalah adanya persepsi bahwa melakukan investasi di pasar modal berisiko tinggi dan dapat menyebabkan kebangkrutan. Selain itu, walaupun Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah mengeluarkan fatwa bahwa berinvestasi di pasar modal itu halal, masyarakat juga masih memiliki persepsi bahwa pasar modal dikarenakan mengandung ketidakpastian yang tinggi sehingga membuat persepsi bahwa pasar modal itu judi.

Selain itu menurut Kemu (2016), dalam industry pasar modal itu sendiri terdapat berbagai permasalahan. Masalah tersebut mulai dari kapitalisasi dan transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) rendah, akibatnya kontribusi pasar modal ke Pendapatan Domestik Bruto (PDB) rendah. Hal ini terjadi karena minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Self Regulatory Organization (SRO) seperti PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dan PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI), ditambah dengan kurangnya infrastruktur, berlanjut kurangnya emiten yang melakukan Intial Public Offering (IPO) atau Penawaran Umum Perdana saham. Dari sisi masyarakat, literasinya terhadap pasar modal masih rendah yang

berujung kepada rendahnya investor baru di pasar modal, apalagi sifat investor yang dominan di pasar modal Indonesia adalah investor institusi. Kondisi ini membuat volume kapitalisasi dan transaksi di pasar modal rendah dan akhirnya kontribusi pasar modal terhadap PDB rendah.

Persepsi Masyarakat terhadap Pasar Modal

Tingkat literasi masyarakat Indonesia terhadap pasar modal dinilai rendah dikarenakan tingkat literasi masyarakat Indonesia terhadap sektor keuangan juga dinilai rendah. Penyebab rendahnya literasi keuangan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur keuangan. Pertumbuhan transaksi melalui Anjungan Tunai Mandiri hanya 50 – 52% per tahun. Beberapa ATM di daerah seperti Papua memiliki kualitas infrastruktur yang rendah, seperti lamanya penyelesaian transaksi dengan menggunakan kartu kredit. Selain itu jarak dan sarana transportasi yang tidak memadai di daerah pedesaan, sehingga masyarakat kesulitan mendapatkan akses untuk menabung, dikarenakan biaya transportasi yang lebih mahal untuk pergi ke bank dibandingkan dengan uang yang akan ditabungkan.
2. Rendahnya pemahaman terkait layanan keuangan. Banyaknya persepsi bahwa pasar modal hanya untuk masyarakat dengan penghasilan yang tinggi selain itu karena risikonya sangat tinggi, masyarakat juga memiliki persepsi bahwa pasar modal adalah judi.
3. Penyebab lain rendahnya inklusi keuangan di Indonesia adalah masih banyaknya penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Berdasarkan Kemu (2016), 79% penduduk Indonesia tidak memiliki uang, 9% tidak memiliki pekerjaan, dan 4% tidak merasakan manfaat kepemilikan rekening di bank. Akibat dari literasi keuangan yang rendah dan sulitnya akses perbankan adalah 60% masyarakat tidak layak mendapatkan pinjaman, 20% masyarakat tidak mau meminjam, dan 4% masyarakat tidak memiliki jaminan.

Rendahnya tingkat literasi masyarakat terhadap pasar modal disebabkan oleh pemahaman dan persepsi yang keliru mengenai pasar modal, yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat menganggap untuk bertransaksi di pasar modal, membutuhkan modal yang besar sehingga hanya cocok bagi masyarakat yang memiliki penghasilan yang tinggi. Hal tersebut disebabkan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat terkait pembukaan *account* di pasar modal, karena saat ini OJK telah membuat kebijakan mengenai pengurangan lembar saham per lot menjadi 100 lembar saham per lot yang sebelumnya adalah 500 lembar per lot. Sehingga hal tersebut menyebabkan penurunan minimal nilai transaksi yang sebelumnya 500 ribu rupiah menjadi rupiah saja.
2. Kurangnya pengetahuan teknis mengenai pasar modal. Sebagai contoh, beberapa individu memiliki pengetahuan terkait teori pasar modal namun mereka tidak tahu bagaimana cara ikut berinvestasi di pasar modal. Banyaknya anggapan bahwa bertransaksi di pasar modal memerlukan persyaratan dan prosedur yang berbelit-belit, padahal saat ini untuk berinvestasi di pasar modal sangatlah mudah. Padahal untuk berinvestasi hanya cukup membuka *account* pada salah satu perusahaan sekuritas dan untuk bertansaksi di pasar modal dapat memanfaatkan fasilitas *online trading*.
3. Adanya persepsi dari masyarakat bahwa transaksi di pasar modal bersifat judi dan mengandung riba yang hukumnya haram. Hal tersebut sebenarnya telah dijelaskan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 80 Tahun 2011 tentang Penerapan Prinsip Syariah dalam Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas di Pasar Regular Bursa Efek. MUI dengan fatwa tersebut mencantumkan 14 hal di bursa efek yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, dimana sebagian besar dari larangan tersebut telah diterapkan di Bursa Efek Indonesia.
4. Adanya kejadian-kejadian yang merugikan para pemain saham di bursa akibat adanya penipuan yang dilakukan oleh para pialang dimasa lalu menimbulkan persepsi yang salah di masyarakat bahwa bermain saham di bursa rentan terhadap penipuan. Kasus penipuan di pasar modal seperti kasus Sarijaya Sekuritas, banyak mengaitkan antara pasar modal dengan penipuan pada investasi bodong yang telah memakan banyak korban,

padahal kedua jenis investasi ini jelas sangat berbeda. Terjadinya penipuan di pasar modal pada masa lalu sangat mustahil terjadi pada masa kini, karena dengan telah berfungsinya OJK dalam mengawasi transaksi di pasar modal dan peran KSEI serta KPEI di BEI dalam proses clearing dan penyelesaian transaksi (*settlement*), maka terjadinya penipuan di pasar modal bisa dikatakan hampir mustahil.

Permasalahan *Positioning* Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa Literasi Keuangan yang rendah mengakibatkan literasi pasar modal yang rendah. Rendahnya literasi pasar modal tersebut salah satunya disebabkan oleh *misperception* dari masyarakat Indonesia yang banyak menganggap bahwa pasar modal itu memiliki risiko yang tinggi sehingga disamakan dengan judi dan juga banyaknya anggapan bahwa investasi di pasar modal hanya untuk kalangan masyarakat dengan penghasilan yang tinggi atau kalangan masyarakat pendidikan yang tinggi karena rumitnya teori pasar modal. Hal tersebut menyebabkan masyarakat menjadi enggan untuk berpartisipasi menjadi investor di pasar modal, padahal kestabilan pasar modal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berikut adalah *Positioning* penelitian ini adalah menitik beratkan kepada persepsi masyarakat terkait pasar modal yang mengakibatkan rendahnya literasi keuangan pasar modal:

Tabel 4. Rendahnya Partisipasi di Pasar Modal

No.	Permasalahan Rendahnya Partisipasi	Sumber
1	Kondisi Sosial-Demografis	Widiyati, dkk. (2018), Kemu (2016)
2	Persepsi yang Salah	Kemu (2016), Kesa (2019)
3	Literasi Keuangan Rendah	Khairiyati (2019), Kemu (2016), Budiarto dan Susanti (2017)

Sumber: data diolah (2019)

Menurut Kemu (2016), salah satu penyebab rendahnya partisipasi di pasar modal adalah tingkat kemiskinan masyarakat Indonesia dimana sekitar 79% masyarakat Indonesia tidak memiliki uang untuk berinvestasi. Sedangkan menurut Widiyati (2019) tidak ada korelasi antara gender, asal responden, tingkat pengeluaran dengan literasi pasar modal.

Dari sisi persepsi, Kemu (2016) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki persepsi yang salah terkait pasar modal, yaitu terkait hukum agama bahwa pasar modal itu haram karena memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, membutuhkan modal besar, penguasaan ilmu yang sulit, serta memiliki risiko yang tinggi. Sedangkan menurut Kesa (2019), walaupun masyarakat memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah dan pengelolaan keuangan yang belum efektif, tetapi apabila dibantu dengan proses pembukaan rekening, masyarakat tertarik untuk mendapatkan akses terhadap institusi keuangan.

Khairiyati (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi di kota Bandung. Kemu (2016) menyatakan hal yang sama bahwa rendahnya literasi pasar modal disebabkan oleh literasi keuangan yang rendah. Tetapi berdasarkan Budiarto dan Susanti (2017) tidak terdapat pengaruh antara literasi keuangan dengan keputusan investasi dalam kasus responden dengan karakteristik *overconfidence* yang cenderung tidak menghiraukan pengetahuan yang mereka miliki.

Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Sedangkan metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah studi literatur, wawancara dan kuesioner dengan mahasiswa STIE Ekuitas selaku responden. Dalam penelitian ini, beberapa kriteria yang diajukan peneliti sebagai sampel adalah Mahasiswa Program S1 STIE Ekuitas dan telah lulus mata kuliah Manajemen Keuangan. Berdasarkan kriteria yang telah

ditentukan, maka populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi Manajemen angkatan 2016 dan angkatan 2017. Populasi ini diambil dengan alasan selain telah memenuhi syarat kriteria sampel, juga untuk menjaga tingkat proporsional sampel sehingga jumlah sampel yang diambil mewakili kelas kelas tersebut serta jumlah yang yang diambil antar kelas berimbang atau hampir sama atau berjumlah lebih dari setengah jumlah mahasiswa pada kelas tersebut.

Tabel 5. Jumlah Populasi

Program Studi	Angkatan		Total
	2016	2017	
S1 Manajemen	538	570	1871
S1 Akuntansi	352	388	740

Sumber: Bagian Akademik STIE Ekuitas (2019)

Jumlah sampel mahasiswa yang akan menjadi subjek penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{2.611}{1+2.611(0,1)^2} = 96,31 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kesalahan (10%)

Dari perhitungan di atas didapatkan jumlah sampel dari populasi yang akan diteliti sebanyak 96 responden (hasil pembulatan). Namun dalam penelitian Subagja (2018), mengatakan bahwa jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 100. Jumlah responden sebanyak 100 orang tersebut dianggap sudah representatif karena sudah lebih besar dari batas minimal sampel.

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah data social-demografis terkait kondisi keuangan orang tua.

Kuesioner didesain dengan pertanyaan terbuka dan tertutup. Kuesioner dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian yang berisikan profil responden sedangkan bagian kedua berisikan pertanyaan yang terkait dengan literasi keuangan. Metode pengumpulan data adalah sebagai berikut: kuesioner – sekolah pasar modal (sebagai bentuk pelatihan) – observasi.

Isi Makalah

Persepsi Mahasiswa Terhadap Investasi di Pasar Modal

Persepsi mahasiswa terhadap investasi di pasar modal diukur melalui tingkat literasi keuangan. Penyebaran kuesioner ditujukan kepada mahasiswa STIE Ekuitas program studi Akuntansi dan Manajemen yang telah memenuhi kriteria sampel. Kuesioner tersebut terdiri dari 19 pernyataan, dimana 11 pernyataan digunakan dalam variabel Literasi Keuangan (X1), 1 pertanyaan untuk variabel Kondisi Keuangan (X2) dan 7 pernyataan digunakan dalam variabel Minat Investasi Saham (Y). Kemudian setiap jawaban responden dipaparkan dan dianalisis berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Uji Validitas dan Realibilitas

Dari instrumen penelitian dilakukan pengujian validitas menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 mahasiswa dan alpha 0,05 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Literasi Keuangan	LK1	0,679	0,196	Valid
	LK2	0,700	0,196	Valid
	LK3	0,779	0,196	Valid
	LK4	0,707	0,196	Valid
	LK5	0,806	0,196	Valid
	LK6	0,776	0,196	Valid
	LK7	0,792	0,196	Valid
	LK8	0,633	0,196	Valid
	LK9	0,613	0,196	Valid
	LK10	0,642	0,196	Valid
	LK11	0,527	0,196	Valid
Minat Investasi	M1	0,768	0,196	Valid
	M2	0,789	0,196	Valid
	M3	0,574	0,196	Valid
	M4	0,697	0,196	Valid
	M5	0,647	0,196	Valid
	M6	0,736	0,196	Valid
	M7	0,743	0,196	Valid

Sumber : Data diolah (2020)

Untuk uji realibilitas Alat ukur yang digunakan yaitu *Cronbach's Alpha* dengan hasil uji realibilitas di atas 0,600 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N Of Items</i>	Status
Literasi Keuangan (X1)	0,892	11	Reliabel
Minat Investasi (Y)	0,832	7	Reliabel

Sumber : Data diolah (2020)

Hasil Literasi Keuangan Mahasiswa STIE Ekuitas

Berdasarkan hasil instrumen penelitian, di bawah ini akan dipaparkan hasil tanggapan-tanggapan responden dari kuesioner yang telah diberikan pada responden mengenai indikator dalam setiap variabel. Berikut ini merupakan deskripsi mengenai akumulasi hasil penelitian terhadap 100 responden mengenai Literasi Keuangan yang meliputi 11 pertanyaan yang terdiri dari dimensi tabungan, pinjaman, investasi, dan asuransi

Tabel 8. Akumulasi Jawaban Responden Mengenai Literasi Keuangan

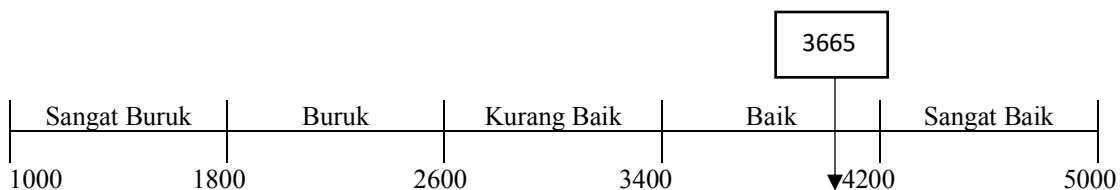
Dimensi	Indikator	Jawaban Responden (Poin)					F	Skor	
		5	4	3	2	1		Total Skor	Skor Ideal
Tabungan	Pengetahuan bank	27	43	17	3		100%	364	500

Literasi Keuangan Pasar Modal untuk Optimalisasi
Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIE Ekuitas

Dimensi	Indikator	Jawaban Responden (Poin)					F	Skor	
		5	4	3	2	1		Total Skor	Skor Ideal
	Pengetahuan mengenai produk-produk tabungan yang ada	9	35	37	16	3	100%	331	500
	Perhitungan sederhana bunga tabungan	6	38	33	21	2	100%	325	500
Pinjaman	Pengetahuan keputusan yang tepat dilihat dari situasi dan kondisi	3	30	38	25	4	100%	303	500
	Pengetahuan mengenai pembebanan bunga pinjaman	11	45	32	9	3	100%	352	500
	Perhitungan bunga pinjaman	4	25	45	24	2	100%	305	500
Investasi	Pengetahuan Pasar Modal Indonesia	19	51	15	11	4	100%	370	500
	Pengetahuan balas jasa saham	21	42	19	15	3	100%	363	500
	Modal minimal investasi	23	44	25	6	2	100%	380	500
Asuransi	Pengetahuan umum asuransi	2	26	29	36	7	100%	280	500
	Manfaat asuransi	2	27	37	29	5	100%	292	500
Total								3665	5500
Nilai Tertinggi								380	
Nilai Terendah								280	

Sumber: Data diolah (2020)

Jika dibuat garis kontinum maka hasilnya sebagai berikut:



Gambar 4. Literasi Keuangan Mahasiswa STIE Ekuitas

Sumber : Data diolah Penulis (2020)

Dilihat dari tabel 8. yang berisi hasil kuesioner yang telah diolah oleh penulis sebelumnya menunjukkan total skor dari setiap indikator yang ada pada dimensi tabungan, pinjaman, investasi dan asuransi. Hasilnya menunjukkan jika tingkat literasi keuangan berada pada kategori baik.

Minat Investasi Saham Mahasiswa STIE Ekuitas

Tabel 9 menunjukkan akumulasi hasil jawaban responden mengenai variabel Minat Investasi. Dapat dilihat bahwa skor paling tinggi berada pada dimensi *Interest* dengan indikator keinginan untuk berinvestasi saham. Sedangkan skor terendah pada variabel Minat Investasi ada pada titik pengetahuan tentang keuntungan dari saham itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak mengetahui keuntungan yang akan didapat dari berinvestasi saham walau pun minat untuk berinvestasi tersebut sudah ada.

Tabel 9. Akumulasi Jawaban Responden Mengenai Minat Investasi Saham

Dimensi	Indikator	Jawaban Responden (Poin)					F	Skor	
		5	4	3	2	1		Total Skor	Skor Ideal
<i>Awareness</i>	Pengetahuan produk investasi di Pasar Modal	8	39	42	10	1	100	343	500
	Pengetahuan tata cara investasi saham	6	30	49	14	1	100	326	500
<i>Interest</i>	Pengetahuan tentang keuntungan dari saham	13	47	32	7	1	100	364	500
	Keinginan untuk mulai berinvestasi saham	15	48	30	5	2	100	369	500
<i>Desire</i>	Telah menganggarkan dana untuk berinvestasi saham	11	36	35	17	1	100	339	500
<i>Action</i>	Telah berinvestasi saham di Pasar Modal	6	30	48	15	1	100	325	500
	Akan melakukan investasi saham di masa yang akan datang	11	43	35	11		100	354	500
Total								2420	3500
Kategori								Baik	

Sumber : Data diolah Penulis (2020)

Hasil Pengujian Literasi Keuangan Mahasiswa Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal

Hasil penelitian mendukung hipotesis bahwa variabel Literasi Keuangan berpengaruh positif secara parsial terhadap minat investasi saham mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi X1 sebesar 0,169 menyatakan bahwa setiap literasi keuangan sebesar 1 satuan akan meningkatkan minat investasi saham sebesar 0,169 satuan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5% yaitu $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H1 yakni Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Minat Investasi Saham mahasiswa.

Tabel 10. Hasil Uji t Literasi Keuangan dan Kondisi Keuangan terhadap Minat Investasi Saham Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	8,066	1,166		6,919	,000
	LK	,169	,035	,289	4,874	,000
	KK	2,933	,256	,681	11,463	,000

Sumber: Data diolah (2020)

Secara umum, orang-orang akan melakukan suatu tindakan apabila ada sesuatu hal yang membuat ia tertarik sehingga secara alamiah orang tersebut akan termotivasi untuk memperolehnya. Dilihat secara tingkat dimensi dan secara keseluruhan, tingkat literasi keuangan mahasiswa STIE Ekuitas berada dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang tahu dan telah menggunakan jasa serta layanan pada lembaga keuangan belum sepenuhnya paham. Sehingga kategori baik ini belum benar-benar berada pada tingkatan aman, karena jika

dilihat dari pentingnya literasi keuangan bagi individu, bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan atau teori saja, tetapi diharapkan dapat membuat individu lebih bijaksana dan pandai dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga dapat memberikan timbal balik yang bermanfaat dalam menyokong keuangan individu saat ini mau pun di masa yang akan datang.

Pengaruh variabel *social-demografi* terhadap Minat Investasi Gambaran Umum Responden

Kuesioner disebar kepada 100 responden dengan karakteristik berdasarkan program studi dan jenis kelamin. Data mengenai karakteristik responden tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 11. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	36	36%
Perempuan	64	64%
Total	100	100%

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 11 mengenai klasifikasi dari 100 responden pada penelitian ini, terlihat bahwa perempuan lebih banyak yang menjadi responden, yaitu sebanyak 64 orang dengan persentase 64%, dan sisanya adalah laki-laki dengan persentase 36%.

Tabel 12. Gambaran Responden Berdasarkan Program Studi

Program Studi	Jumlah	Persentase
S1 Manajemen	69	69%
S1 Akuntansi	31	31%
Total	100	100%

Sumber : Data diolah Penulis (2020)

Tabel 12 memperlihatkan bahwa responden dari program studi S1 Manajemen mendominasi pengisian kuesioner yaitu sebanyak 69% dan sisanya terdiri dari program studi S1 Akuntansi sebanyak 31%.

Kondisi Keuangan Orang Tua/Wali Mahasiswa STIE Ekuitas

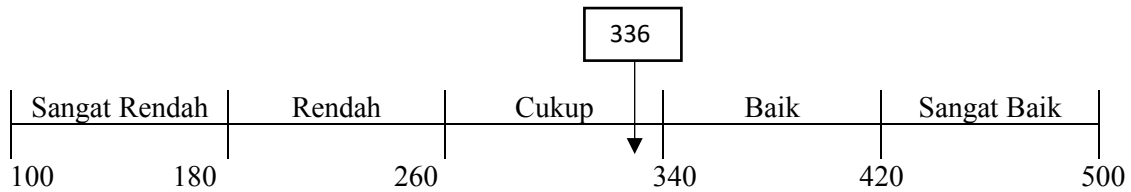
Untuk Kondisi Keuangan, pendapatan orang tua/wali digunakan sebagai variabel yang diukur. Berikut ini merupakan deskripsi mengenai akumulasi hasil penelitian terhadap 100 responden mengenai Kondisi Keuangan masing-masing.

Tabel 13. Akumulasi Jawaban Responden Mengenai Kondisi Keuangan

Pernyataan	Kategori	Indikator	Poin	Jumlah	Skor
Pendapatan Orang Tua/ Wali	Sangat Tinggi	> Rp 4.500.000	5	14	70
	Tinggi	Rp 3.500.000 s.d Rp 4.500.000	4	27	108
	Cukup	Rp 2.500.000 s.d Rp 3.500.000	3	42	126
	Rendah	Rp 1.500.000 s.d Rp 2.500.000	2	15	30
	Sangat Rendah	< Rp 1.500.000	1	2	2
Total				100	336
Kategori				Cukup	

Sumber : Data diolah (2020)

Jika dibuat garis kontinum sebagai berikut :



Gambar 5. Kondisi Keuangan Orang Tua/Wali Mahasiswa STIE Ekuitas

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, akumulasi kondisi keuangan berada pada kategori cukup. Dengan jumlah responden yang termasuk kedalam kategori sangat baik sebanyak 14 orang, dan responden yang menjawab sangat rendah sebanyak 2 orang.

Hasil Pengujian Variabel Social Demografi Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kondisi keuangan terhadap minat investasi saham. Hal ini dibuktikan pada table 5.9. dengan nilai koefisien regresi X2 sebesar 2,933 menyatakan bahwa setiap kondisi keuangan sebesar 1 satuan akan meningkatkan minat investasi saham sebesar 2,933 satuan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5% yaitu $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa Kondisi Keuangan berpengaruh positif terhadap Minat Investasi Saham Mahasiswa.

**Tabel 14. Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	8,066	1,166		6,919	,000
	LK	,169	,035	,289	4,874	,000
	KK	2,933	,256	,681	11,463	,000

a. Dependent Variable: M

Sumber: Data diolah (2020)

Hal tersebut diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh Surna (2014:184) bahwa status ekonomi orang tua berpengaruh terhadap perbedaan perilaku anak. Untuk kondisi keuangan mahasiswa STIE Ekuitas sendiri berada pada kondisi cukup, dimana mayoritas dari responden menjawab bahwa orang tua mereka memiliki pendapatan yang berada pada kategori antara tinggi dan sedang.

Tapi tidak dapat dipungkiri bahwa sikap mahasiswa dalam mengalokasikan uang dari orang tua/wali tergantung dari perilaku masing-masing. Banyak dari mahasiswa yang setuju bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam mengelola uang yang mereka terima dari orang tua karena gaya hidup yang sangat konsumtif sehingga kerap kali membuat mereka tidak rasional dalam membeli kebutuhan mereka, sehingga mereka harus berusaha menyeimbangkan hidup mereka antara perguruan tinggi, pribadi, dan kehidupan sosial. Sedangkan investasi dilakukan saat individu telah dapat mencukupi kebutuhannya.

Dapat dilihat dari hasil kuesioner, bahwa pada dimensi minat *interest*, indikator 'keinginan untuk berinvestasi saham' mendapatkan skor paling tinggi. Sedangkan dimensi minat *action* dengan indikator 'telah mencoba melakukan investasi di pasar modal' mendapatkan skor terendah.

Maka dari itu, walau pun mayoritas responden penelitian ini memiliki kondisi keuangan orang tua yang baik, tidak menjamin bahwa mahasiswa akan giat melakukan investasi karena variabel yang diteliti adalah hanya sebatas minat, bukan keputusan investasi.

Tetapi secara keseluruhan, variabel Kondisi Keuangan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Minat Investasi Saham yang terdiri dari empat dimensi yaitu *Awareness*, *Interest*, *Desire*, dan *Action*.

Perancangan Pembelajaran dalam Mata Kuliah Pasar Modal dan Manajemen Portofolio

Dari hasil penelitian di atas, dinyatakan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa STIE Ekuitas berada dalam kategori baik yang mengindikasikan bahwa mahasiswa yang tahu dan telah menggunakan jasa serta layanan pada lembaga keuangan belum sepenuhnya paham. Sedangkan dari sisi sosial-demografi, dari hasil kuesioner dapat dilihat bahwa pada dimensi minat *interest*, indikator 'keinginan untuk berinvestasi saham' mendapatkan skor paling tinggi. Sedangkan dimensi minat *action* dengan indikator 'telah mencoba melakukan investasi di pasar modal' mendapatkan skor terendah.

Walaupun mayoritas responden penelitian ini memiliki kondisi keuangan orang tua yang baik, tidak menjamin bahwa mahasiswa akan giat melakukan investasi karena variabel yang diteliti adalah hanya sebatas minat, bukan keputusan investasi. Sehingga salah satu upaya untuk meningkatkan *action* atau melakukan investasi di pasar modal adalah dengan melakukan penguatan dalam perancangan kurikulum dalam mata kuliah Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Selain itu, untuk meningkatkan minat mahasiswa, perlu dilakukan optimalisasi keaktifan Komunitas Pasar Modal dan GIBEI STIE Ekuitas yang dapat berfungsi sebagai Lab Pasar Modal sebagai mata kuliah praktikum Pasar Modal. Peran Bursa Efek Indonesia dan PT. Phillips Sekuritas Indonesia adalah sebagai pihak ketiga yang menyelenggarakan Sekolah Pasar Modal (SPM) untuk mahasiswa STIE Ekuitas yang dilakukan secara berkala setiap tahunnya. Berikut adalah rancangan pembelajaran yang direkomendasikan:

Tabel 15. Rancangan Pembelajaran Mata Kuliah Pasar Modal dan Manajemen Portofolio

Pertemuan	Materi	Lab Pasar Modal	Guest Lecture
1	Investasi	-	PT. Phillips Sekuritas Indonesia
2	Struktur Pasar Modal di Indonesia	-	Bursa Efek Indonesia
3	Risk & Return	<i>Games: Stock Lab</i>	-
4	Penilaian Obligasi		-
5	Penilaian Saham		-
6	Penilaian Analisis Fundamental	<i>Stock Data & Annual Report Searching</i>	-
7	Quiz (<i>online</i>)	<i>Google Form</i>	-
8	<i>Technical Analysis</i>	<i>Technical Analysis &</i>	-
9	Pemilihan Portofolio Efisien	<i>Online Trading</i>	-
10	Model-model Keseimbangan		-
11	Evaluasi Kinerja Portofolio		-
12	Tugas dan Presentasi Analisis Fundamental	<i>Implementation Stock Data & Annual Report Searching for Investment Decision</i>	-
13	Tugas dan Presentasi Analisis Fundamental		-
14	Tugas dan Presentasi Analisis Fundamental		-

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka kesimpulan atas penelitian saat ini yaitu, sebagai berikut:

1. Tingkat Literasi Keuangan mahasiswa STIE Ekuitas termasuk dalam kategori baik (Suff Literate), dengan investasi sebagai aspek yang paling banyak diketahui oleh mahasiswa, disusul tabungan, dan di posisi ketiga ditempati aspek pinjaman. Sedangkan literasi mengenai asuransi menjadi aspek yang paling rendah pada mahasiswa STIE Ekuitas. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang tahu dan telah menggunakan jasa serta layanan pada lembaga keuangan belum sepenuhnya paham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan berpengaruh positif secara parsial terhadap minat investasi saham mahasiswa.
2. Kondisi Keuangan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki orang tua dengan pendapatan yang berada pada tingkat sedang atau cukup yaitu berkisar antara Rp 2.500.000 sampai dengan Rp 4.500.000 per bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kondisi keuangan terhadap minat investasi saham. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa dimensi minat *interest* mendapatkan skor paling tinggi. Sedangkan dimensi minat *action* mendapatkan skor terendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun kondisi keuangan orang tua yang baik, tidak menjamin bahwa mahasiswa akan giat melakukan investasi karena variabel yang diteliti adalah hanya sebatas minat, bukan keputusan investasi.
3. Implementasinya dalam rancangan pembelajaran adalah perlu dilakukan optimalisasi keaktifan Komunitas Pasar Modal dan GIBEI STIE Ekuitas yang dapat berfungsi sebagai Lab Pasar Modal sebagai mata kuliah praktikum Pasar Modal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang dapat disarankan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi STIE Ekuitas disarankan agar dilakukan optimalisasi GIBEI STIE Ekuitas untuk meningkatkan minat mahasiswa.
2. Bagi Mahasiswa STIE Ekuitas disarankan untuk meningkatkan literasi keuangan dengan mencari sebanyak-banyaknya pengetahuan terkait jenis-jenis investasi sebagai sumber alternatif pembentukan portofolio
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian terkait keputusan investasi mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Budiarto, A., dan Susanti (2017), Pengaruh Financial Literacy, Overconfidence, Regret Aversion Bias, dan Risk Tolerance terhadap Keputusan Investasi, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 5 No. 2, hal 1 – 9
- Gutter, M.S., Wang, L., & Way, W. (2008). Financial Management Practices of College Student from States with varying Financial Education Mandates.
<https://idx.co.id/berita/press-release-detail/?emitenCode=1013>, diunduh tanggal 16 Oktober 2019
- [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-Fokus-Tingkatkan - Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Pemuda-mahasiswa](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-Fokus-Tingkatkan-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Pemuda-mahasiswa) diunduh 20 November 2019
- Huston, S.J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs* Vol. 44 No. 2.
- Kemu, S.Z. (2016), Literasi Pasar Modal Masyarakat Indonesia, *Kajian*, Vol. 21 No. 2, hal 161-175

- Kesa, D.D. (2019), Realisasi Literasi Keuangan Masyarakat dan Kearifan Lokal: Studi Kasus Inklusi Keuangan di Desa Teluk Jambe Karawang Jawa Barat, *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol. 1 No. 2, hal 34 - 43
- Khairiyati, C., dan Krisnawati, A. (2019), Analisis Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi pada Masyarakat Kota Bandung, *Almana: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 3 No. 2, hal 301 – 312
- Lusardi, A., Mitchell, O.S., dan Curto, V., (2010), Financial Literacy Among the Young: Evidence and Implications for Consumer Policy, *Journal of Consumer Affairs*, Vol 44 Issue. 2, hal 358-380
- Mandell, L. (2009). The Financial Literacy of Young American Adult: Result of the 2008 National Jump\$tart Coalition Survey of High School Senior and College Student. Washington, D.C: Jump\$tart Coalition.
- Mar'ati, F.S. (2010). Mengenal Pasar Modal (Instrumen Pokok dan Proses *Go Public*). *Among Makarti*, Vol.3 No.5 Juli.
- Murni, S., Arfan, M., dan Musnadi, S. (2014). Pengaruh Earning per Share dan Net Profit Margin terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 3, No. 1.
- Potrich, A.C.G., Vieira, K.M., dan Kirch, G., (2015), Determinants of financial literacy: Analysis of the influence of socioeconomic and demographic variables, *Revista Contabilidade & Finanças*
- PISA (2010) Financial Literacy Framework, Australia.
- Remund, D L. (2010). Financial literacy explicated: the case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, Vol. 44 No. 2.
- Widiyati, S., Fatati, M., dan Listyani, T.T. (2018), Internalisasi Pendidikan Pasar Modal pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dalam Rangka Optimalisasi Life Laboratory Program Studi Analisis Keuangan, *JSHP*, Vol. 2 No. 2, hal 115 – 122
- Xia, T., Wang, Z. & Li, K. (2014), Financial Literacy Overconfidence and Stock Market Participation, *Social Indicator Research*, 119, hal 1233–1245